Copyright © 2026 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 7, No. 4, November 2026**

Pengembangan Profesional Guru Melalui Pelatihan *Communicative Language Teaching* dan Perancangan Aktivitas Pembelajaran Interaktif di SMP Negeri 7 Mengwi

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri [1], Komang Dian Puspita Candra [2]*, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini [3], Ni Made Verayanti Utami [4], Putu Nur Ayomi [5], Baby Lyn Aquino Lumabas [6]

[1–5] Universitas Mahasaraswati Denpasar
[6] Cagayan State University

* dianpuspitacandra@unmas.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menuntut pemahaman pedagogis dan kemampuan guru dalam merancang aktivitas komunikatif yang mendorong partisipasi peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung pengembangan profesional guru melalui penguatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip CLT dan perancangan aktivitas pembelajaran interaktif. Kegiatan *Communicative English Teaching for Teachers* dilaksanakan pada 21 Agustus 2026 di SMP Negeri 7 Mengwi, Badung-Bali, melalui kolaborasi Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Cagayan State University, Filipina. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan berorientasi pada praktik, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Materi yang disampaikan meliputi prinsip dan penerapan CLT serta perancangan aktivitas pembelajaran interaktif. Hasil dari kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa kedua materi saling melengkapi dalam menghubungkan pemahaman konseptual mengenai pembelajaran komunikatif dengan perencanaan aktivitas pembelajaran yang bermakna. Kegiatan ini memberikan landasan bagi pengembangan profesional guru dalam merencanakan pembelajaran yang komunikatif dan berpusat pada peserta didik

Kata Kunci: *communicative language teaching, pembelajaran interaktif, profesional guru*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa di tingkat sekolah menengah pertama perlu mengembangkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam konteks bermakna melalui pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Penerapan pendekatan ini memerlukan kesiapan pedagogis guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip komunikatif ke dalam aktivitas pembelajaran yang interaktif. Baker (2016) menekankan pentingnya pengembangan profesional guru untuk mendukung penerapan pedagogi komunikatif.

Sejalan dengan hal tersebut, SMP Negeri 7 Mengwi, Badung, Bali, menjadi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan pemahaman guru tentang CLT dan perancangan aktivitas pembelajaran interaktif. Kegiatan ini merupakan upaya pengembangan profesional guru.



***Gambar 1**. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat*

Guru di SMP Negeri 7 Mengwi memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa dan komunikasi peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu memahami pendekatan pembelajaran yang komunikatif serta mampu merancang aktivitas interaktif, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan pertukaran informasi. Kegiatan *Communicative Teaching for Teachers* yang diselenggarakan secara hibrida pada 21 Agustus 2026 melalui kolaborasi Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Cagayan State University, Filipina, menjadi salah satu upaya untuk memperluas wawasan pedagogis guru dan memperkenalkan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada komunikasi.

Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menempatkan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Penerapan pendekatan ini tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan guru untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikatif ke dalam aktivitas kelas. Baker (2016) menekankan pentingnya pengembangan profesional guru dalam mendukung penerapan pedagogi komunikatif. Chang dan Suparmi (2020) mengidentifikasi sejumlah kendala dalam penerapan CLT, termasuk keterbatasan pengetahuan pedagogis dan waktu untuk mengembangkan materi pembelajaran. Sementara itu, Chen (2020) menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai pendekatan komunikatif dapat berkaitan dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi pertukaran makna secara berkelanjutan. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogis agar prinsip-prinsip CLT dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung komunikasi bermakna.

Selain memahami prinsip-prinsip CLT, guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Sajidin dan Ashadi (2021) menunjukkan relevansi kerja kelompok sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif bahasa Inggris di sekolah-sekolah di Indonesia. Shubina, Järvenoja, dan Mänty (2023) juga mengkaji hubungan antara ketertarikan situasional peserta didik dan interaksi dalam pembelajaran kolaboratif, yang menjelaskan pentingnya kualitas interaksi selama proses belajar. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bagi penggunaan aktivitas interaktif dan kolaboratif dalam pembelajaran bahasa. Namun, aktivitas kelompok tidak secara otomatis menghasilkan komunikasi yang bermakna. Guru tetap perlu merancang tujuan, instruksi, pembagian peran, dan bentuk interaksi yang sesuai dengan kompetensi bahasa yang ingin dikembangkan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan merancang aktivitas pembelajaran menjadi bagian penting dalam mendukung penerapan pendekatan komunikatif di kelas.

Pengembangan kompetensi pedagogis juga perlu menghubungkan pengetahuan teoretis dengan praktik pembelajaran. Sato, Mutoh, dan Kleinsasser (2022) mengkaji pengembangan profesional guru bahasa Inggris melalui penelitian tindakan kolaboratif, sedangkan Nguyen dan Newton (2021) menelaah penerapan pengetahuan pedagogis yang diperoleh melalui kegiatan pengembangan profesional dalam praktik pengajaran. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi kegiatan pengembangan profesional dalam membantu guru menghubungkan pengetahuan dengan praktik pembelajaran. Selain itu, Kong dan Wang (2024) menyoroti pentingnya dukungan sekolah dalam penerapan pedagogi yang berpusat pada peserta didik. Ramli et al. (2025) mengidentifikasi preferensi dan tantangan guru bahasa Inggris dalam mengikuti pengembangan profesional secara daring, termasuk kebutuhan terhadap interaksi yang memadai dan dukungan institusi. Sejalan dengan hal tersebut, Sims et al. (2025), melalui meta-analisis terhadap penelitian eksperimental mengenai pengembangan profesional guru, menekankan pentingnya program yang membantu guru membangun pemahaman, mengembangkan teknik mengajar, dan menerapkan perubahan dalam praktik. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut mendukung relevansi pelatihan yang mengintegrasikan pemahaman pedagogis dengan pengembangan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan tinjauan tersebut, permasalahan utama dalam penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) terletak pada tantangan menerjemahkan prinsip-prinsip komunikatif ke dalam praktik pembelajaran yang mendorong penggunaan bahasa secara bermakna. Guru dapat menghadapi tantangan dalam merancang aktivitas interaktif, menentukan instruksi yang jelas, mengelola interaksi antarpeserta didik, serta menyeimbangkan kelancaran dan ketepatan berbahasa. Apabila aspek-aspek tersebut tidak direncanakan secara memadai, aktivitas pembelajaran berpotensi belum memberikan kesempatan optimal bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Permasalahan ini menunjukkan urgensi pengembangan profesional guru yang tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis tentang CLT, tetapi juga membekali guru dengan strategi praktis untuk merancang pembelajaran komunikatif. Sebagai upaya mendukung kebutuhan tersebut, kegiatan *Communicative English Teaching for Teachers* dilaksanakan di SMP Negeri 7 Mengwi melalui kolaborasi Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Cagayan State

University, Filipina. Kegiatan yang diselenggarakan secara hibrida pada 21 Agustus 2026 ini bertujuan memperkuat pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip CLT, memperkenalkan strategi perancangan aktivitas pembelajaran interaktif, serta mendorong penerapan strategi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kompetensi pedagogis guru dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada komunikasi.

Metode Pelaksanaan

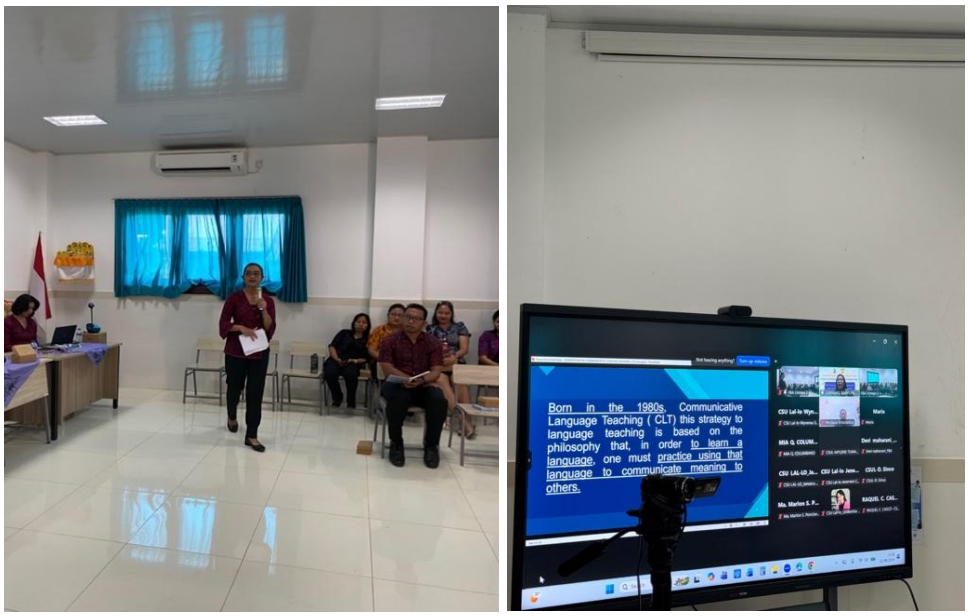
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berorientasi pada praktik untuk mendukung pengembangan profesional guru dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Kegiatan dilaksanakan secara hibrida (*hybrid*), yaitu melalui kombinasi partisipasi luring dan daring, pada 21 Agustus 2026 di SMP Negeri 7 Mengwi, Badung-Bali, melalui kolaborasi antara Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Cagayan State University, Filipina. Pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi antara institusi penyelenggara dan sekolah mitra serta penentuan tujuan dan ruang lingkup kegiatan. Tahap pelaksanaan berfokus pada pengenalan prinsip-prinsip dan penerapan CLT serta perancangan aktivitas pembelajaran interaktif yang dapat mendorong partisipasi peserta didik dan penggunaan bahasa Inggris secara bermakna. Pelaksanaan secara hibrida memungkinkan keterlibatan narasumber dari institusi yang berbeda dalam mendukung pertukaran pengetahuan dan pengalaman pedagogis. Tahap evaluasi diarahkan untuk mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan dan meninjau relevansi pelatihan terhadap kebutuhan pengembangan profesional peserta. Data kegiatan diperoleh dari dokumentasi pelaksanaan, daftar hadir, materi pelatihan, serta umpan balik peserta. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan ketercapaian tujuan kegiatan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Indikator ketercapaian meliputi pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip CLT, kemampuan mengidentifikasi atau merancang aktivitas pembelajaran interaktif, serta persepsi peserta mengenai relevansi pelatihan terhadap praktik pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat *Communicative English Teaching for Teachers* menunjukkan relevansi dalam mendukung pengembangan profesional guru melalui penguatan pemahaman terhadap prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT), perancangan aktivitas pembelajaran interaktif, dan integrasi pengetahuan pedagogis dengan praktik pembelajaran. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam mendorong pembelajaran bahasa Inggris yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif dan bermakna. Kolaborasi antara Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Cagayan State University juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan sebagai sarana pertukaran pengetahuan dan perspektif pedagogis.

Penguatan Pemahaman Guru tentang *Communicative Language Teaching*

Penguatan pemahaman guru terhadap pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menjadi salah satu fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat *Communicative English Teaching for Teachers* yang dilaksanakan secara hibrida (*hybrid*) pada 21 Agustus 2026 di SMP Negeri 7 Mengwi, Badung-Bali. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Cagayan State University, Filipina. Pada sesi pertama, Dr. Baby Lyn Aquino Lumabas, Ph.D. dari Cagayan State University, Filipina, menyampaikan materi berjudul *"Understanding Communicative Language Teaching (CLT): Principles and Classroom Applications"*. Materi ini membahas prinsip-prinsip dasar CLT serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Penjelasan narasumber menempatkan komunikasi sebagai tujuan penting pembelajaran bahasa, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga menggunakannya untuk menyampaikan gagasan, bertukar informasi, dan membangun pemahaman dalam konteks yang bermakna. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi guru untuk mempertimbangkan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif.



***Gambar 2**. Kegiatan Pelatihan Prinsip CLT yang berlangsung secara Hibrida*

Materi yang disampaikan mencakup delapan prinsip CLT. Pertama, komunikasi bermakna (*meaningful communication*), yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan dan mencapai tujuan komunikasi, bukan sekadar mengulang bentuk bahasa. Kedua, kompetensi komunikatif (*communicative competence*), yang menekankan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan, konteks, dan lawan bicara. Ketiga, penggunaan bahasa autentik (*authentic language use*), yakni pemanfaatan bahasa dalam konteks yang relevan dengan situasi komunikasi nyata. Keempat, interaksi dan negosiasi makna (*interaction and negotiation of meaning*), yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, merespons, mengklarifikasi informasi, dan memastikan bahwa pesan dipahami. Kelima, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered*

learning), yang menempatkan peserta didik sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan dalam memfasilitasi kegiatan komunikatif. Keenam, keseimbangan antara kelancaran dan ketepatan berbahasa (*fluency and accuracy*), yang menunjukkan pentingnya kemampuan menyampaikan pesan dengan lancar sekaligus menggunakan unsur kebahasaan secara tepat. Ketujuh, bahasa yang kontekstual dan fungsional (*contextualized and functional language*), yaitu penggunaan bahasa berdasarkan fungsi komunikasi dan situasi tertentu. Kedelapan, guru sebagai fasilitator (*teacher as facilitator*), yang mengarahkan, mendukung, dan menciptakan kondisi pembelajaran agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa secara bermakna.

Kedelapan prinsip tersebut memiliki relevansi langsung dengan pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah karena memberikan kerangka bagi guru dalam menentukan tujuan, strategi, dan bentuk interaksi di kelas. Misalnya, prinsip komunikasi bermakna dan penggunaan bahasa autentik dapat menjadi pertimbangan dalam merancang kegiatan yang mengharuskan peserta didik bertukar informasi atau menyampaikan pendapat, sedangkan prinsip interaksi dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut. Di sisi lain, keseimbangan antara kelancaran dan ketepatan berbahasa membantu guru mempertimbangkan kapan peserta didik perlu diberi ruang untuk berbicara dan kapan umpan balik kebahasaan perlu diberikan. Dengan demikian, materi yang disampaikan Dr. Baby Lyn Aquino Lumabas, Ph.D. tidak hanya memperkenalkan CLT sebagai konsep, tetapi juga memberikan kerangka pedagogis untuk memahami penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pemahaman konseptual ini selanjutnya berkaitan dengan sesi kedua, yang disampaikan oleh I Made Perdana Skolastika, S.S., M.Pd. dari Universitas Mahasaraswati Denpasar, mengenai *"Designing Interactive Classroom Activities"*.

Hubungan antara pemahaman guru dan penerapan pendekatan komunikatif juga dibahas dalam penelitian Implementing Foreign Language Curriculum Innovation in a Chinese Secondary School: An Ethnographic Study on Teacher Cognition and Classroom Practices (2017), yang menunjukkan bahwa penerapan inovasi pedagogis berkaitan dengan pemahaman guru dan konteks pembelajaran. Sementara itu, Gu (2025) menjelaskan tantangan guru dalam merancang aktivitas komunikasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua kajian tersebut memperkuat relevansi materi CLT dalam kegiatan ini, khususnya pentingnya menghubungkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif dengan pertimbangan penerapannya di kelas. Oleh karena itu, sesi pertama menjadi landasan konseptual bagi pembahasan mengenai perancangan aktivitas interaktif pada sesi berikutnya.

Perancangan Aktivitas Pembelajaran Interaktif

Fokus kedua kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perancangan aktivitas pembelajaran interaktif yang dapat mendukung partisipasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Fokus ini diwujudkan melalui materi *"Designing Interactive Classroom Activities"* yang disampaikan oleh I Made Perdana Skolastika, S.S., M.Pd. dari Universitas Mahasaraswati Denpasar. Materi tersebut melengkapi pembahasan mengenai prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT) pada sesi pertama dengan menekankan pentingnya merancang kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Dalam perspektif CLT, aktivitas pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya mempelajari unsur kebahasaan, tetapi juga menggunakannya untuk bertanya, menjawab, bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan mencapai tujuan komunikasi. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, konteks komunikasi, bentuk interaksi, tingkat kemampuan bahasa peserta didik, serta instruksi dan alokasi waktu ketika merancang aktivitas di kelas.

Dalam penerapannya, aktivitas interaktif dapat diwujudkan melalui bermain peran (*role-play*), diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan pertukaran informasi (*information-gap activities*). Nurdiana, Iskandar, dan Munir (2026), dalam penelitian mengenai penerapan CLT dalam pembelajaran bahasa Inggris, mengidentifikasi penggunaan diskusi kelompok, bermain peran, presentasi, dan pertukaran informasi sebagai bentuk kegiatan komunikatif. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi tantangan berupa rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan perbedaan tingkat kemampuan bahasa peserta didik. Temuan ini relevan dengan materi yang disampaikan I Made Perdana Skolastika karena menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam merancang aktivitas interaktif. Dengan demikian, guru dapat memberikan dukungan berupa contoh ungkapan, panduan pelaksanaan, pembagian peran, atau kosakata yang diperlukan agar peserta didik memiliki bekal untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam perancangan aktivitas interaktif adalah kualitas interaksi yang berlangsung selama pembelajaran. Sinwongsuwat (2025), melalui penelitian tentang model *Conversation Analysis-informed Teaching*(CA-T), menunjukkan pentingnya melatih peserta didik menggunakan keterampilan percakapan melalui kegiatan yang terstruktur dan didukung materi pembelajaran yang sesuai. Perspektif ini menegaskan bahwa kemampuan berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan menghasilkan kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan merespons lawan bicara, mengambil giliran berbicara, dan mempertahankan alur percakapan. Sejalan dengan itu, Tajeddin dan Kamali (2023) mengidentifikasi sejumlah dimensi kompetensi interaksional guru, termasuk keterampilan bertanya, pengelolaan giliran berbicara, perbaikan interaksi, dan penyesuaian bahasa. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bagi guru untuk merancang aktivitas yang tidak hanya menarik, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi yang mendukung tujuan pembelajaran. Dalam konteks materi *"Designing Interactive Classroom Activities"*, perencanaan aktivitas perlu disertai pertimbangan mengenai bagaimana guru memfasilitasi komunikasi dan membantu peserta didik mempertahankan interaksi selama kegiatan berlangsung.

Keterkaitan antara aktivitas interaktif dan pembelajaran aktif juga didukung oleh penelitian Sajidin dan Ashadi (2021), yang mengkaji penggunaan kerja kelompok sebagai strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut menemukan bahwa kerja kelompok digunakan untuk melaksanakan berbagai tugas pembelajaran dan memperoleh respons positif dari sebagian besar peserta didik yang diteliti. Temuan ini memperkuat relevansi kegiatan kelompok sebagai salah satu alternatif dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris yang memberikan ruang bagi keterlibatan peserta didik. Namun, efektivitas aktivitas tidak hanya ditentukan oleh bentuk kegiatan yang dipilih, tetapi juga oleh

kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, kejelasan instruksi, dan dukungan guru selama interaksi berlangsung. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan narasumber kedua relevan dalam mendorong guru mempertimbangkan aspek pedagogis dan teknis ketika merancang aktivitas pembelajaran interaktif.



***Gambar 3**. Perancangan perangkat pembelajaran yang interaktif*

Kegiatan pengabdian di SMP Negeri 7 Mengwi, materi *"Designing Interactive Classroom Activities"*memberikan landasan untuk menghubungkan prinsip CLT dengan perencanaan aktivitas pembelajaran yang lebih konkret. Guru dapat mempertimbangkan penggunaan bermain peran berdasarkan situasi sehari-hari, diskusi kelompok mengenai suatu persoalan, atau pertukaran informasi untuk menyelesaikan tugas komunikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik. Perancangan tersebut juga perlu memperhatikan bentuk dukungan kebahasaan, pembagian peran, dan kesempatan berbicara yang diberikan kepada setiap peserta didik. Dengan demikian, aktivitas interaktif dapat diarahkan untuk mendukung penggunaan bahasa Inggris secara kontekstual sekaligus meningkatkan peluang partisipasi dalam pembelajaran.

Pengembangan Profesional Guru melalui Integrasi Teori dan Praktik

Fokus ketiga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengembangan profesional guru melalui penguatan hubungan antara pemahaman pedagogis dan praktik pembelajaran. Pengembangan profesional penting karena guru perlu terus meninjau pendekatan pengajaran yang digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kegiatan *Communicative English Teaching for Teachers* yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Mengwi pada 21 Agustus 2026, integrasi teori dan praktik diwujudkan melalui dua materi yang saling melengkapi. Dr. Baby Lyn Aquino Lumabas, Ph.D. dari Cagayan State University, Filipina, menyampaikan materi *"Understanding Communicative Language Teaching (CLT): Principles and Classroom Applications"* untuk memperkuat pemahaman guru mengenai prinsip dan penerapan CLT. Selanjutnya, I Made Perdana Skolastika, S.S., M.Pd. dari Universitas Mahasaraswati Denpasar menyampaikan materi *"Designing Interactive Classroom Activities"* yang berfokus pada perancangan

aktivitas pembelajaran interaktif. Rangkaian materi tersebut menghubungkan pemahaman konseptual tentang pembelajaran komunikatif dengan pertimbangan praktis dalam merancang kegiatan yang mendorong penggunaan bahasa Inggris secara bermakna.

Keterkaitan kedua materi tersebut terlihat pada hubungan antara pemahaman prinsip CLT dan kemampuan merencanakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip tersebut. Melalui materi pertama, guru diperkenalkan pada pendekatan yang menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pemahaman ini kemudian dilengkapi melalui materi kedua, yang mengarahkan perhatian pada perancangan aktivitas interaktif dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, konteks komunikasi, dan partisipasi peserta didik. Dengan demikian, pengembangan profesional guru tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap pendekatan pedagogis, tetapi juga dengan pertimbangan bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam perencanaan pembelajaran. Sato, Mutoh, dan Kleinsasser (2022) menegaskan relevansi hubungan antara pemahaman teoretis, praktik pembelajaran, dan refleksi dalam proses pengembangan profesional guru melalui penelitian tindakan kolaboratif.



***Gambar 4**. Pengembangan Profesional Guru melalui Integrasi Teori dan Praktik*

Dalam kegiatan di SMP Negeri 7 Mengwi, kedua materi tersebut memberikan landasan bagi guru untuk menghubungkan prinsip CLT dengan perencanaan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih interaktif. Guru dapat mempertimbangkan penggunaan diskusi kelompok, bermain peran, atau pertukaran informasi sebagai aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan tujuan komunikasi. Perencanaan aktivitas tersebut perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, materi pembelajaran, dan kondisi kelas agar dapat dilaksanakan secara realistis. Sims et al. (2025) juga menekankan pentingnya pengembangan profesional yang mendukung pengembangan keterampilan mengajar dan penerapan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap pengembangan profesional guru melalui penguatan pemahaman CLT dan perancangan aktivitas interaktif.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema *Communicative English Teaching for Teachers* yang dilaksanakan pada 21 Agustus 2026 di SMP Negeri 7 Mengwi, Bali, melalui kolaborasi Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Cagayan State University, Filipina, berfokus pada pengembangan pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Kegiatan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu penguatan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip CLT, perancangan aktivitas pembelajaran interaktif, serta pengembangan profesional guru melalui integrasi pemahaman teoretis dan praktik pedagogis. Materi yang disampaikan oleh Dr. Baby Lyn Aquino Lumabas, Ph.D. memberikan landasan konseptual mengenai prinsip dan penerapan CLT, sedangkan materi I Made Perdana Skolastika, S.S., M.Pd. menekankan perancangan aktivitas pembelajaran interaktif yang mendukung komunikasi bermakna di kelas. Kedua materi tersebut saling melengkapi dalam memberikan perspektif mengenai pentingnya menghubungkan pemahaman pedagogis dengan perencanaan pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif dan berpusat pada peserta didik. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh paparan mengenai prinsip CLT dan pertimbangan dalam merancang aktivitas yang mendorong partisipasi serta penggunaan bahasa Inggris sesuai dengan konteks komunikasi. Namun, karena belum tersedia data evaluasi yang mengukur perubahan kompetensi peserta, dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman maupun kemampuan mengajar guru belum dapat disimpulkan secara empiris.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Mahasaraswati Denpasar atas dukungan pendanaan melalui Hibah Internal Pengabdian kepada Masyarakat untuk Program Studi Sastra Inggris yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMP Negeri 7 Mengwi yang telah bersedia menjadi mitra dan berkolaborasi secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan, serta kepada Cagayan State University atas partisipasi dan kontribusinya sebagai mitra internasional. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan serta kualitas literasi masyarakat.

Referensi

Baker, L. L. (2016). Re-conceptualizing EFL professional development: Enhancing communicative language pedagogy for Thai teachers. *TEFLIN Journal, 27*(1), 23–45. https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v27i1/23-45

Chang, A. N., & Suparmi, S. (2020). Communicative language teaching (CLT) in Indonesian teaching context: The implementation and the obstacles. *International Journal of English and Education, 9*(1), 201–211. https://ijee.org/ijee/article/view/176 Ijee

Chen, Y.-M. (2020). How a teacher education program through action research can support English as a foreign language teachers in implementing communicative approaches: A case from Taiwan. *SAGE Open, 10*(1). https://doi.org/10.1177/2158244019900167

Gu, M. (2025). Challenges for EFL teachers in designing communication activities: A Chinese perspective. *SAGE Open*. https://doi.org/10.1177/21582440251341286

Kong, X., & Wang, L. (2024). The impact of school support for professional development on teachers' adoption of student-centered pedagogy, students' cognitive learning and abilities: A three-level analysis. *Computers & Education, 215*, Article 105016. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105016

Nguyen, L. T., & Newton, J. (2021). Enhancing EFL teachers' pronunciation pedagogy through professional learning: A Vietnamese case study. *RELC Journal, 52*(1), 77–93. https://doi.org/10.1177/0033688220952476

Nurdiana, Iskandar, & Munir. (2026). Teachers' implementation of communicative language teaching in English language teaching. *International Journal of Language, Education, and Literature, 3*(2), 164–167. https://doi.org/10.66720/ehp6ec70

Ramli, A. M., Suryati, N., Wulyani, A. N., & Cahyono, B. Y. (2025). EFL teachers' preferences and challenges in online teacher professional development. *Language Circle: Journal of Language and Literature, 20*(2s). https://doi.org/10.15294/lc.v19i2s.29879

Sajidin, S., & Ashadi, A. (2021). How do their "group work" works as an active learning strategy of EFL learning. *Cakrawala Pendidikan, 40*(2), 480–494. https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.36234

Sato, K., Mutoh, N., & Kleinsasser, R. C. (2022). Longitudinal research on EFL teacher professional development in (Japanese) contexts: Collaborative action research projects. *Language Teaching Research, 26*(3), 477–503. https://doi.org/10.1177/13621688193893814

Shubina, J., Järvenoja, H., & Mänty, K. (2023). The relationship between secondary school students' situational interest and their collaborative learning interactions. *SN Social Sciences, 3*, Article 138. https://doi.org/10.1007/s43545-023-00738-z

Sims, S., et al. (2025). Effective teacher professional development: New theory and a meta-analytic test. *Review of Educational Research, 95*(2), 213–254. https://doi.org/10.3102/00346543231217480

Sinwongsuwat, K. (2025). Enhancing Thai EFL learners' conversation skills through the CA-T Model: A conversation analysis-informed approach. *Frontiers in Education, 10*, Article 1627966. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1627966

Tajeddin, Z., & Kamali, J. (2023). Teachers' classroom interactional competence: Scale development and validation. *Language Teaching Research Quarterly, 35*, 1–20. https://eric.ed.gov/?id=EJ1408193

Zhu, Y. (2017). Implementing foreign language curriculum innovation in a Chinese secondary school: An ethnographic study on teacher cognition and classroom practices. *System, 66*, 100–112. https://doi.org/10.1016/j.system.2017.03.006